

Cerita Rakyat Legenda Desa Sunggingan Kaitannya dalam Pembelajaran Sastra di SD

Mita Apprillia Sari¹, Mohammad Kanzunnudin²

¹SD 1 Klumpit Kabupaten Kudus, ²Universitas Muria Kudus
E-mail: mithaarifin4@gmail.com¹, moh.kanzunnudin@umk.ac.id²

Article History:

Received: 14 Januari 2023

Revised: 21 Januari 2023

Accepted: 30 Januari 2023

Keywords: *Cerita Rakyat, Sastra di SD, Legenda*

***Abstract:** Pembelajaran sastra saat ini sangat memperhatikan dimana pembelajaran sastra mulai hilang gaungnya, karena kalah dengan kemajuan teknologi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui cerita rakyat legenda Desa Sunggingan kaitannya dalam pembelajaran sastra di SD. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara dan dokumentasi yang kemudian di analisis secara deskriptif. Dalam Pembelajaran Sastra anak di SD tepatnya untuk anak-anak yang ada di Desa Sunggingan dapat mengetahui tentang sejarah desanya. Sehingga dalam perputaran arus Global yang deras sekarang ini, mereka dapat mengetahui tentang asal-usul terjadinya nama suatu daerahnya, dan mereka dapat menguri-uri budoyo untuk mengetahui akan sejarah daerahnya masing-masing.*

PENDAHULUAN

Penelitian tentang cara mengajar sastra di sekolah sering kali muncul dari berbagai forum ilmiah yang membahas tentang cara mengajar sastra dan sastra di sekolah. Hal ini terjadi sebagai akibat dari beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru tentang sastra. Ironisnya, meskipun kemajuan pesat dalam pendidikan, metode pembelajaran sastra yang mencerahkan belum dikembangkan untuk meringankan situasi yang menyedihkan ini. Siswa hendaknya memulai pemahaman sastra di Sekolah Dasar (SD) dengan mempelajari sastra, dimulai dengan sastra untuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Meskipun pengajaran sastra sudah berlangsung di sekolah dasar, namun masih terbatas pada isi buku pelajaran. Selain itu, siswa di sekolah dasar kurang tertarik pada pengajaran sastra. Siswa yang lebih suka menghabiskan waktu luangnya bermain game daripada membaca mendemonstrasikan hal ini. Selain itu, siswa sekolah dasar kurang tertarik dengan pendidikan sastra akibat kurangnya pengenalan mata pelajaran (Sari, 2023).

Padahal, jika dicermati, ada beberapa alternatif sumber belajar sastra, salah satunya adalah hikmah, khususnya cerita rakyat. Tradisi lisan merupakan dasar dari prosa kuno yang dikenal sebagai cerita rakyat. Selain itu, cerita rakyat dapat dipahami sebagai cerita lisan yang diturunkan dari satu budaya, subkultur, atau kelompok ke budaya berikutnya dan mencakup hal-hal seperti peribahasa, lelucon, dongeng, legenda, musik, sejarah lisan, dan cerita lainnya. Cerita rakyat lebih sering disebut dalam bahasa sehari-hari sebagai dongeng. Penulis dongeng ini tidak diketahui, tetapi ceritanya terjadi dan tumbuh dalam masyarakat tertentu. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki banyak manfaat bagi siswa dan masyarakat yang mendukungnya.

Itu berisi kualitas instruktif dan kebajikan yang bermanfaat. Cerita rakyat yang masih dikembangkan oleh penduduknya pasti ada di setiap daerah. misalnya kisah awal mula lahirnya desa Sunggingan di wilayah Kudus Provinsi Jawa Tengah.

Dari latarbelakang ini lah, penulis akan mengangkat legenda desa Sunggingan guna, untuk memperdalam pemahaman siswa akan kekayaan kebudayaan local ditengan kemajuan arus globalisasi. Legenda Desa Sunggingan merupakan asal-usul dari nama Desa Sunggingan yang berasal dari daerah Kudus Jawa Tengah. Dengan asal ceri yaitu Kyai Telingsing adalah mubaligh yang terkemuka dari Cina yang menyiarkan Agama Islam di Daerah Kudus Kehebatannya sebagai pemahat dapat menarik perhatian masyarakat sekitar guna sebagai dakwah Islam. Dari sekilas cerita yang menarik tersebut, maka penulis akan mengangkat judul “Cerita rakyat legenda desa sunggingan kaitannya dalam pembelajaran sastra di SD” dengan tujuan untuk mengenalkan kearifan lokal untuk pembelajaran sastra di SD.

LANDASAN TEORI

1. Cerita Rakyat

Menurut Ahmad (2014) mendefinisikan cerita rakyat sebagai “cerita sastra dari zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan”. Menurut Syaputra (2000), istilah “cerita rakyat” juga mengacu pada sastra budaya tertulis atau lisan. Syaputra (2020) membagi cerita rakyat menjadi tiga kategori:

a. Mite

Mite adalah cerita rakyat yang ditulis dalam bentuk prosa yang diyakini benar-benar terjadi dan dipuja oleh orang yang memilikinya. mite ditokohi oleh dewa. Hal-hal terjadi di dunia yang berbeda atau di dunia yang berbeda dari dunia yang kita kenal sekarang dan terjadi di masa lalu.

b. Legenda (legenda)

Legenda adalah prosa rakyat yang diyakini telah terjadi, tetapi tidak dianggap sakral, dan memiliki kesamaan dengan mitos. Legenda didominasi oleh manusia, yang terkadang menunjukkan kemampuan luar biasa dan sering dibantu oleh makhluk gaib. Lokasi yang dikenal di dunia tempat terjadinya. Waktu acara tidak terlalu lampau.

c. Dongeng (folktale)

Dongeng adalah cerita pendek kolektif yang diceritakan secara lisan yang tidak diyakini terjadi. Kebenaran, pelajaran (atau moral), dan sindiran yang digambarkan dalam dongeng biasanya diceritakan dengan kalimat pembuka dan penutup yang klise, dimulai dengan kalimat pembuka dan penutup. Asfandiyar (2007:19) mengungkapkan dongeng adalah cerita fiksi yang merupakan bagian dari cerita rakyat dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Kemajuan baik dari segi perkembangan kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan kognitif. Kemampuan cerita lama sebagai pengalihan sekaligus cara untuk mengetahui (1) titik awal nenek moyang kita, (2) contoh nenek moyang kita, (3) hubungan (silsilah), (4) titik awal, (5) tradisi (6) Sejarah harta karun

2. Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Suatu proses pembelajaran memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan, antara lain pendidik, peserta didik, sumber belajar, lingkungan belajar, dan interaksi. Guru harus mampu menggunakan keterampilan mengajar yang mendasar secara terpadu dan menciptakan situasi yang efektif agar dapat mengajar secara efektif (Mashudi, 2007: 3). Sejalan dengan pendapat Sari (2021) bahwa peran guru dalam pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Belajar pada dasarnya lebih dari sekedar transmisi pesan. Oleh karena itu, strategi

pembelajaran yang diminati siswa hendaknya diterapkan oleh guru agar dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang positif.

Guru dan siswa harus saling berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Tanpa alat untuk menyampaikan informasi, komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Belajar juga dapat dipandang sebagai pengalaman yang relatif menghasilkan perubahan pengetahuan dan perilaku yang bertahan lama. Siswa berinteraksi langsung dengan karya sastra sebagai bagian dari pembelajaran sastra. Karya sastra tulis dan sastra lisan sama-sama dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam kajian sastra. Karya sastra lisan adalah cerita atau teks yang bersifat lisan dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Karya sastra tulis adalah karya sastra yang teksnya memuat cerita yang ditulis atau direkam dalam buku. Cerita rakyat merupakan teks lisan yang paling banyak dijumpai di masyarakat.

Menurut Kuswara (2016), pengajaran sastra sekolah dasar harus memberikan pengalaman kepada siswa yang membantu mereka mencapai empat tujuan: 2) menafsirkan bacaan dari sastra; 3) menumbuhkan kesadaran bersastra dan (4) menumbuhkan apresiasi. Pada tingkat sekolah dasar, perlu diingat pentingnya mengenalkan sebanyak mungkin ragam dan jenis karya sastra sebelum membaca dan menikmatinya. Menurut Sarumpaet (2007), psikolog anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan kognitif yang memungkinkan mereka untuk bernalar (meski awalnya induktif), mengingat, menggunakan kalimat yang semakin kompleks, dan menjadi lebih sosial.

3. Legenda

Legenda adalah cerita rakyat yang ditulis dalam bentuk prosa yang diyakini terjadi oleh mereka yang memilikinya. Legenda, berbeda dengan mitos, bersifat sekuler (biasa), terjadi di dunia saat ini dan terjadi di masa lalu yang jauh. Legenda dimainkan oleh manusia, meski terkadang mereka memiliki kemampuan luar biasa dan sering mengandalkan bantuan makhluk gaib. Terlepas dari kenyataan bahwa "sejarah" tidak tertulis dan telah terdistorsi ke titik di mana sering kali sangat berbeda dari cerita aslinya, legenda sering dianggap sebagai "sejarah" kolektif (sejarah rakyat). J. Danandjaja (1984): 66). Walaupun tingkat kebenarannya seringkali tidak murni, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa legenda tersebut ternyata berkaitan erat dengan sejarah kehidupan di masa lampau. Legenda semi sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka; sedangkan laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk menggambarkan penyajian laporan. Metode pengambilan data yang akan digunakan penulis adalah wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi berupa arsip foto, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan terhadap Jurukunci Punden, Warga, RW, dan tokoh adat sekitar. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Desember 2022. Dari wawancara penulis mendapatkan insight sebagai berikut:

- a. Kyai Telingsing dulunya dikenal dengan The Ling Sing yang merupakan ulama asal Tionghoa yang tinggal di wilayah Sunggingan;
 - b. Kyai Telingsing pernah di amanatkan oleh ayahnya untuk menyebarkan Agama Islam di Nusantara;
 - c. Sunan Kudus pernah belajar ilmu kekebalan tubuh kepada Kyai telingsing;
-

- d. Nama asli Kyai Telingsing adalah The Ling Sing, dan dia adalah ahli ukir. Dari keahliannya ukir tersebut ia mengajarkan ilmu ukiran kepada masyarakat sekitar untuk dakwah Islam;
- e. Ketika Sunan Kudus menjamu seorang tamu jauh dari Tiongkok, Kiai Telingsing dimintai tolong untuk membuatkan cendera mata berbentuk sebuah kendi dengan ukiran kaligrafi. Dengan tegas, Kiai Telingsing menyanggupinya. Dia dapat menyelesaikan kendi dengan ukiran kaligrafi ini dalam waktu yang singkat. Tapi, Sunan Kudus merasa nggak cocok dengan hasil karyanya yang kemudian memecahkan kendi tersebut. Tapi, setelah memecah kendi tersebut, Sunan Kudus terkejut saat melihat lafaz syahadat di dalamnya. Sejak saat itu, dia mengakui kesaktian Kiai Telingsing dalam hal memahat. Nah, tempat di mana Kiai Telingsing sering memahat itulah kini dikenal sebagai Desa Sunggingan, sesuai dengan aliran memahat yang dikuasai sang kiai

Berdasarkan dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kualitatif dan menggunakan metode wawancara. Berdasarkan dari study lapangan bahwa dalam pengolahan data dilakukan dengan berbasis digital serta wawancara sebagai sumber utama dalam menggali informasi kedalam hasil sejarah.

Dalam wawancara dilakukan oleh beberapa orang diantaranya adalah Juru kunci, Ketua RW setempat, Tokoh Adat setempat, warga sekitar punden, dan Kepala desa setempat. Yaitu kepala Desa Sunggingan Kec. Kota Kab. Kudus. Hasil yang diperoleh dari wawancara terhadap kelima orang tersebut menyebutkan bahwa dalam cerita asal-usul Desa Sunggingan menyebutkan bahwa jawaban dari mereka semua adalah sama. Yaitu seorang pedagang Cina bernama Sun Ging yang ahli ukir diminta untuk mengukir hiasan-hiasan keraton. Setelah pekerjaan besar itu terselesaikan dengan baik dan memuaskan, Raja memberikan hadiah sebidang tanah dan kemudian tanah itu didirikan Sun Ging untuk perguruan ukir. Akhirnya terbukti dengan semakin banyaknya orang yang belajar mengukir di perguruan itu. Kemudian, desa itu terkenal dengan nama Sunggingan, karena berasal dari nama pemiliknya *Sun Ging*, sedangkan akhiran *-an* berarti tempat tinggal. Jadi, Sunggingan berarti tempat tinggal keluarga Sun Ging.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dalam pengetahuan legenda dari sebuah Dusun. Salahsatunya adalah dengan adanya bukti dari cerita lima orang yaitu : Lurah, Jurukunci, Ketua RW, Warga, dan Tokoh adat. Dari cerita kelima orang tersebut dapat disimpulkan bahwa asal usul Desa Sunggingan berawal dari seorang pedagang Cina bernama Sun Ging yang ahli ukir diminta untuk mengukir hiasan-hiasan keraton. Setelah pekerjaan besar itu terselesaikan dengan baik dan memuaskan, Raja memberikan hadiah sebidang tanah dan kemudian tanah itu didirikan Sun Ging untuk perguruan ukir. Akhirnya terbukti dengan semakin banyaknya orang yang belajar mengukir di perguruan itu. Kemudian, desa itu terkenal dengan nama Sunggingan, karena berasal dari nama pemiliknya *Sun Ging*, sedangkan akhiran *-an* berarti tempat tinggal. Jadi, Sunggingan berarti tempat tinggal keluarga Sun Ging.

Dalam Pembelajaran Sastra anak di SD tepatnya untuk anak-anak yang ada di Desa Sunggingan dapat mengetahui tentang sejarah desanya. Sehingga dalam perputaran arus Global yang deras sekarang ini, mereka dapat mengetahui tentang asal-usul terjadinya nama suatu daerahnya, dan mereka dapat menguri-uri budoyo untuk mengetahui akan sejarah daerahnya masing-masing. Dalam pembelajaran sastra anak di SD guru dapat mengaplikasikan pembelajaran potensi sastra daerahnya masing-masing untuk di ajarkan di sekolah daerahnya masing-masing, supaya para siswa tidak tergerus arus global dan dapat mengetahui akan asal-usul daerahnya masing-masing sesuai dengan tempat tinggal para siswa berada.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

.....

Berdasarkan hasil dari wawancara serta beberapa bukti foto, maka pengakuan legenda Desa Sunggingan ini dapat dipertanggungjawabkan oleh beberapa pihak, diantaranya adalah :

1. Ketua RW setempat;
2. Juru Kunci;
3. Tokoh adat;
4. Lurah;
5. Warga sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, R. (2020). ANTROPOLOGI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT GADIS BERMATA BIRU DAN TOLIRE MA GAM JAHA [Literature Anthropology in Gadis Bermata Biru and Tolire Ma Gam Jaha]. *TOTOBUANG*, 8(2), 195-207.
- Asfandiyar, A. Y. (2007). Cara Pintar Mendongeng. Jakarta: Mizan.
- Danandjaja, James. (1994). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti.
- Kanzannudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Litelature*, 7(1), 152-166
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2021). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317-326.
- Mashudi, T. (2007). Pembelajaran di SD. *Diakses dari laman web pada tanggal, 21*.
- Saputra, A. O. H., & Arafiyah, R. (2020). Rancang Bangun Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut Berbasis Game Visual Novel Menggunakan Ren’py. *J-KOMA: Jurnal Ilmu Komputer dan Aplikasi*, 1(1).
- Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255-2262.
- Sari, W. N., & Khanzunnudin, M. (2023). Cerita Legenda Desa Pulorejo dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 9-14.
- Sarumpaet, R. K. T. (2007). Dengan Sastra Menjadi Manusia. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 3(5), 27-63.
-